

STUDI KATA “ANAK ALLAH”, SUATU GELAR YESUS MENURUT KITAB IBRANI

Martini Hia
Sekolah Tinggi Teologi Sola Fide Medan
marthen.hia.se@gmail.com

Abstract

This study aims to critically and comprehensively examine the meaning of the title “Son of God” (Huios tou Theou) in the Epistle to the Hebrews, focusing on its theological, christological, and soteriological significance within the letter’s narrative and argumentative structure. The title is regarded as a theological nexus that integrates the ontological divinity of Jesus with His mediatory role as High Priest in God’s economy of salvation. The research employs a word study approach to the Greek term Huios tou Theou, supported by historical-grammatical analysis, intertextual readings of Old Testament texts (e.g., Psalm 2:7; 2 Samuel 7:14), and engagement with New Testament theological contexts and secondary literature. The analysis reveals that the title affirms not only Christ’s divine status and pre-existence (Heb. 1:1–5), but also undergirds His priesthood (Heb. 4:14; 5:5–10), which is established through a divine oath and perfected through suffering. As the Son, Jesus functions as the final Revelator, the eternal High Priest, and the eschatological Mediator who fulfills and surpasses the Levitical priesthood (Heb. 7:28). These findings affirm that the title “Son of God” in Hebrews conveys not merely a metaphorical identity, but a profound ontological and functional reality. It stands as a foundational pillar of the epistle’s christology, uniting revelation, priesthood, and redemption in the person of Christ. Therefore, a proper understanding of this title is essential for the development of Christological doctrine and the contextual formation of ecclesial faith and practice.

Keywords: Son of God, Hebrew Christology, Priesthood, Redemption

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis dan mendalam makna gelar “Anak Allah” (Υἱὸς τοῦ Θεοῦ) dalam Kitab Ibrani, dengan fokus pada signifikansi teologis, kristologis, dan soteriologisnya dalam struktur naratif dan argumentatif surat tersebut. Gelar ini dianggap sebagai simpul utama yang mengintegrasikan aspek ontologis keilahian Yesus dan fungsi mediatif-Nya sebagai Imam Besar dalam ekonomi keselamatan Allah. Kajian ini menggunakan pendekatan studi kata (*word study*) terhadap istilah Yunani *Huios tou Theou* dalam Kitab Ibrani, ditunjang dengan analisis historis-gramatikal, pembacaan intertekstual terhadap teks Perjanjian Lama (Mazmur 2:7; 2 Sam. 7:14), serta dialog dengan konteks teologis Perjanjian Baru dan literatur sekunder. Analisis menunjukkan bahwa gelar “Anak Allah” tidak hanya menegaskan status ilahi dan pra-eksistensi Kristus (Ibr. 1:1–5), tetapi juga menjadi dasar legitimasi keimamatan-Nya (Ibr. 4:14; 5:5–10), yang ditetapkan melalui sumpah ilahi dan disempurnakan dalam penderitaan. Sebagai Anak, Yesus berperan sebagai Pewahyu final, Imam Besar kekal, dan pengantara eskatologis yang menyempurnakan sistem keimaman levitik (Ibr. 7:28). Temuan ini menegaskan bahwa gelar “Anak Allah” dalam Kitab Ibrani memiliki makna teologis yang tidak hanya bersifat metaforis, melainkan realitas ontologis dan fungsional. Ia menjadi pilar utama dalam kristologi Ibrani yang menyatukan pewahyuan, keimaman, dan penebusan dalam diri Kristus. Oleh karena itu, pemahaman terhadap gelar ini penting bagi pengembangan doktrin Kristus dan pembentukan praksis iman gerejawi yang kontekstual.

Kata Kunci: Anak Allah, Kristologi Ibrani, Keimaman, Penebusan

Pendahuluan

Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam dan kritis makna, peran, serta konsekuensi teologis dari gelar “Anak Allah” (*Huios tou Theou*) sebagaimana ditampilkan dalam Kitab Ibrani, dalam rangka memperkaya landasan kristologi biblika dan memperluas ruang refleksi sistematis teologi kontemporer mengenai pribadi dan karya Yesus Kristus. Dalam konstruksi teologisnya, gelar ini menempati kedudukan utama karena merangkum aspek ontologis yang menegaskan keilahian dan eksistensi pra-inkarnasi Kristus, sekaligus aspek fungsional yang menampilkan-Nya sebagai Pewahyu eskatologis (Ibr. 1:1–2), Pencipta dan Pemelihara semesta (Ibr. 1:2–3), serta Imam Besar yang agung dan kekal dalam kerangka perjanjian baru (Ibr. 4:14; 7:28). Penulis Kitab Ibrani tidak memaknai gelar ini secara simbolis atau sekadar gelar kehormatan, melainkan sebagai pijakan teologis yang mengintegrasikan perwahyuan ilahi, karya penciptaan, dan misi penebusan yang terwujud dalam diri Kristus. Sejumlah kajian terdahulu telah memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman gelar ini. N.T. Wright, misalnya, menyoroti dinamika historis dan eskatologis dari pengakuan Yesus sebagai Anak Allah dalam konteks penggenapan janji Allah kepada Israel.¹ Larry Hurtado menekankan devosi dini kepada Yesus dalam gereja perdana sebagai refleksi implisit atas keilahian-Nya.² Richard Bauckham bahkan menempatkan Yesus secara eksplisit dalam keesaan identitas ilahi Yahweh melalui pendekatan kristologi inklusif.³ Namun demikian, mayoritas penelitian tersebut lebih berfokus pada Injil Sinoptik dan surat-surat Paulus, sementara Kitab Ibrani sebagai sumber kristologi eksaltatif dan teologi imamat yang memuat eksposisi mendalam atas gelar “Anak Allah” sering kali mendapat perhatian yang terbatas dan bersifat parsial. Penelitian ini akan mengurai dengan menelusuri secara sistematis bagaimana gelar “Anak Allah” tidak hanya didefinisikan secara ontologis, tetapi juga ditransformasikan menjadi pusat dari struktur teologi Ibrani, yang mengedepankan peran Yesus sebagai Pewahyu terakhir dan Imam Besar yang memperantarai keselamatan manusia di bawah perjanjian baru. Dengan menggunakan pendekatan studi leksikal terhadap istilah Yunani, analisis historis-gramatikal, serta pembacaan intertekstual terhadap rujukan Perjanjian Lama seperti Mazmur 2:7 dan 2 Samuel 7:14, penelitian ini menyelami dinamika progresif gelar tersebut dari pernyataan identitas menuju fungsi mediatif dalam keselamatan. Oleh sebab itu, kajian ini tidak hanya mengartikulasikan esensi Kristus sebagai “Anak Allah,” tetapi juga menyoroti signifikansi soteriologis dan keimanan-Nya yang menjadi fondasi utama iman Kristen dan arah pemikiran teologis gereja masa kini.

Metode Penelitian

Pendekatan studi kata⁴ terhadap istilah “Anak Allah” (*Huios tou Theou*) dalam Kitab Ibrani merupakan strategi hermeneutik krusial untuk mengungkap dimensi teologis yang

¹ Nicholas Thomas Wright, *Jesus and the Victory of God*, vol. 2 (Fortress Press, 1997), 491–530.

² Larry W Hurtado, *Lord Jesus Christ: Devotion to Jesus in Earliest Christianity* (Wm. B. Eerdmans Publishing, 2003), 99–160.

³ Richard Bauckham, *Jesus and the God of Israel: God Crucified and Other Studies on the New Testament's Christology of Divine Identity* (Eerdmans Young Readers, 2008), 1–59.

⁴ Pendekatan studi kata (*word study*) merupakan metode esensial dalam penelitian biblika untuk menelusuri makna teologis suatu istilah dalam bahasa asli Alkitab, dengan mempertimbangkan konteks linguistik, historis, dan literer. Metode ini tidak hanya menyelidiki arti leksikal, tetapi juga analisis pemakaian kata dalam keseluruhan kanon dan relasi semantisnya.

melekat pada gelar tersebut. Kajian ini menelaah struktur leksikal dan gramatikal bahasa Yunani Koine, khususnya penggunaan artikel definitif *tou* dan konstruk genitif *tou Theou*, yang menyiratkan relasi ontologis esensial antara Yesus dan Allah Bapa, bukan sekadar hubungan fungsional.⁵ Analisis ini diperkaya dengan pembacaan intertekstual terhadap pemakaian gelar serupa dalam Injil dan surat-surat Paulus, yang umumnya menekankan identitas mesianik dan relasional Yesus.⁶ Namun, Kitab Ibrani menyajikan pengembangan kristologis yang khas dengan mengintegrasikan status ilahi Kristus dengan peran-Nya sebagai Pewahyu terakhir, Imam Besar kekal, dan Pengantara Perjanjian Baru.⁷ Dengan demikian, gelar “Anak Allah” dalam Kitab Ibrani tidak hanya menegaskan identitas Yesus, tetapi juga memformulasi fungsi mediatif-Nya dalam rencana keselamatan Allah secara sistematis dan holistik.

Hasil dan Pembahasan

Latar Belakang Kristologis Kitab Ibrani

Kitab Ibrani menempati posisi sentral dalam literatur teologi Perjanjian Baru karena menyajikan refleksi kristologis yang mendalam mengenai pribadi dan karya Yesus Kristus. Keistimewaan dokumen ini terletak pada kemampuannya untuk mengintegrasikan berbagai motif utama dari tradisi Perjanjian Lama—seperti sistem keimaman, kemah suci, dan korban persembahan—ke dalam suatu narasi teologis yang terfokus pada Kristus. Penulis Ibrani memperlihatkan keahlian hermeneutik yang tinggi dengan menafsirkan teks-teks Perjanjian Lama secara tipologis dan kristosentris, yang pada akhirnya mengarah kepada penegasan akan keunggulan dan supremasi Kristus atas seluruh struktur religius dalam Yudaisme.⁸

Secara teologis dan literer, Kristologi dalam Kitab Ibrani dibentuk melalui serangkaian argumen yang menyoroti keutamaan Yesus dibandingkan dengan berbagai perantara yang muncul sebelumnya, termasuk para malaikat (Ibr. 1:4–14), Musa sebagai representasi hukum Taurat (Ibr. 3:1–6), dan para imam besar dari garis keturunan Harun (Ibr. 4:14–5:10; 7:1–28). Penegasan ini tidak hanya didasarkan pada keunggulan etis atau historis, tetapi bertumpu pada identitas ontologis Yesus sebagai “Anak Allah” (Υἱὸς τοῦ Θεοῦ), yang menunjukkan bukan hanya relasi eksklusif-Nya dengan Allah Bapa, melainkan juga menegaskan kesetaraan esensial-Nya dalam keilahian dan otoritas ilahi dalam melaksanakan fungsi-Nya sebagai pewahyu final, Imam Agung yang transenden, dan penggenap dari perjanjian baru.⁹

Pernyataan eksplisit dalam Ibrani 1:2 bahwa Allah “telah berbicara kepada kita melalui Anak-Nya” mengindikasikan bahwa Yesus tidak sekadar berperan sebagai penyampai firman, tetapi merupakan inkarnasi dari Firman itu sendiri—Pencipta dan Penopang seluruh ciptaan, sekaligus Pewaris yang sah atas segala sesuatu. Dalam kerangka ini, gelar “Anak Allah” mengandung dua dimensi teologis utama: pertama, sebagai ekspresi ontologis dari keilahian-Nya—sebagaimana ditegaskan dalam Ibrani 1:3, yang menyebut-Nya sebagai pancaran

⁵ Daniel B Wallace, *Greek Grammar beyond the Basics: An Exegetical Syntax of the New Testament* (Harper Collins, 1996), 84–89.

⁶ Hurtado, *Lord Jesus Christ: Devotion to Jesus in Earliest Christianity*, 15–29.

⁷ William L Lane, “Hebrews 1–8 (Word Biblical Commentary),” 1964, 13–22; Tom Wright, *The Day the Revolution Began: Rethinking the Meaning of Jesus’ Crucifixion* (SPCK, 2016), 174–85.

⁸ George Eldon Ladd, *A Theology of the New Testament* (Wm. B. Eerdmans Publishing, 1993); Craig R Koester, “Hebrews: A New Translation with Introduction and Commentary” (Doubleday, 2001).

⁹ Peter Thomas O’Brien, *The Letter to the Hebrews* (Apollon, 2010), 42–45.

kemuliaan Allah dan gambar wujud-Nya; kedua, sebagai wujud fungsional dari peran mediasi-Nya, yaitu karya penebusan melalui pengorbanan diri-Nya yang membawa penyucian bagi umat (bdk. Ibr. 1:3b; 9:11–14).¹⁰

Dengan demikian, latar belakang kristologis Kitab Ibrani bukan hanya menyediakan fondasi konseptual dalam memahami gelar “Anak Allah,” tetapi juga membentuk suatu kerangka hermeneutis yang mengikat seluruh argumentasi penulis dalam menampilkan Kristus sebagai figur utama dalam rencana keselamatan Allah. Pendekatan ini memungkinkan pembaca melihat Yesus tidak semata-mata sebagai tokoh sejarah, melainkan sebagai pemenuhan puncak dari seluruh nubuat dan struktur simbolik Perjanjian Lama, yang kini digenapi secara eskatologis dalam diri dan karya-Nya.

Penggunaan Gelar “Anak Allah” dalam Kitab Ibrani

Gelar “Anak Allah” (Υἱὸς τοῦ Θεοῦ) menempati posisi kunci dalam konstruksi kristologi Kitab Ibrani. Istilah ini bukan sekadar penanda identitas ilahi Yesus, melainkan berfungsi sebagai dasar teologis yang menopang seluruh struktur naratif dan argumentatif surat ini, khususnya berkaitan dengan peran-Nya sebagai penyampai wahyu final, Imam Besar yang transenden, serta perantara dalam perjanjian yang baru. Dalam keseluruhan eksposisinya, penulis Kitab Ibrani secara konsisten mengaitkan gelar “Anak Allah” dengan misi soteriologis Yesus dan otoritas-Nya dalam konteks eskatologi, yang menegaskan baik status-Nya sebagai pribadi ilahi maupun fungsi-Nya dalam penggenapan rencana keselamatan Allah.¹¹

1. Ibrani 1:1–5 – Pengantar Kristologis

Kitab Ibrani membuka prolog teologisnya dengan menegaskan bahwa Allah, yang sebelumnya menyampaikan firman-Nya kepada para leluhur melalui berbagai cara dan melalui perantaraan para nabi, kini berbicara secara definitif “melalui Anak-Nya” (ἐν Υἱῷ) (Ibr. 1:2). Pernyataan ini menandai pergeseran penting dalam sejarah pewahyuan ilahi, yakni dari komunikasi yang bersifat fragmentaris menuju manifestasi penuh dan final dalam pribadi Kristus. Dalam Ibrani 1:5, penulis mengutip dua teks dari Perjanjian Lama—Mazmur 2:7 dan 2 Samuel 7:14—yang merupakan bagian dari tradisi kerajaan Mesianik. Kedua kutipan ini tidak sekadar menggambarkan adopsi simbolis, melainkan menyatakan relasi yang khas dan eksklusif antara Allah dan Sang Mesias.¹² Dalam kerangka eskatologis surat ini, kutipan tersebut mempertegas bahwa Kristus tidak hanya memiliki hak waris atas segala sesuatu, tetapi juga ditinggikan dalam kemuliaan dan keilahian sebagai pewaris kekal yang ditetapkan oleh Allah.¹³

Kajian eksegetis terhadap teks: *“Setelah pada zaman dahulu Allah berulang kali dan dalam berbagai cara berbicara kepada nenek moyang kita dengan perantaraan nabi-nabi, maka pada zaman akhir ini Ia telah berbicara kepada kita dengan perantaraan Anak-Nya...”* (Ibr. 1:1–2a)

¹⁰ Lane, “Hebrews 1-8 (Word Biblical Commentary),” ii–iv; Luke Timothy Johnson, *Hebrews: A Commentary* (Presbyterian Publishing Corp, 2006).

¹¹ Lane, “Hebrews 1-8 (Word Biblical Commentary);” Johnson, *Hebrews: A Commentary*; Thomas R Schreiner, *Commentary on Hebrews*, vol. 36 (B&H Publishing Group, 2015).

¹² Frederick Fyvie Bruce, *The Epistle to the Hebrews* (Wm. B. Eerdmans Publishing, 1990), 57–59.

¹³ Lane, “Hebrews 1-8 (Word Biblical Commentary),” 25–29.

Secara gramatikal, ungkapan “dalam Anak” (ἐν Υἱῷ) muncul dalam bentuk *anarthrous* (tanpa artikel), yang secara linguistik menunjukkan penekanan pada kualitas atau natur esensial daripada sekadar identifikasi personal. Hal ini mengimplikasikan bahwa Allah menyatakan diri-Nya secara penuh dan final melalui pribadi yang secara hakiki adalah Sang Anak. Dari sisi naratif, penulis Kitab Ibrani membandingkan cara pewahyuan ilahi yang terjadi pada masa lampau melalui para nabi dengan pewahyuan yang kini hadir secara definitif melalui Anak. Istilah “akhir zaman” (ἐπ’ ἐσχάτου τῶν ἡμερῶν τούτων) menandakan bahwa pewahyuan dalam diri Kristus merupakan puncak dari seluruh komunikasi Allah kepada manusia. Dalam ayat 5, penulis mengutip Mazmur 2:7 dan 2 Samuel 7:14—dua teks yang secara tradisional diasosiasikan dengan harapan Mesianik. Kutipan ini bukan hanya menyampaikan tema penobatan Kristus sebagai Raja, tetapi juga menegaskan kedudukan istimewa-Nya sebagai Putra Allah yang diurapi. Secara teologis, penyebutan Yesus sebagai “Anak” merujuk pada bentuk pewahyuan tertinggi dari Allah, yang bukan hanya menegaskan keilahian-Nya, tetapi juga menunjukkan peran-Nya sebagai pewaris segala sesuatu, pencipta dan pemelihara kosmos (ay. 2–3), serta Imam yang menyucikan dosa dan kini dimuliakan di sebelah kanan Yang Mahatinggi.

2. Ibrani 4:14 – Imam Besar yang Agung

Penyebutan kembali gelar 'Anak Allah' dalam Ibrani 4:14, yang dikaitkan dengan peran Yesus sebagai 'Imam Besar Agung yang telah melintasi semua langit,' mempertegas otoritas-Nya yang surgawi serta kesempurnaan-Nya sebagai perantara antara Allah dan umat manusia. Identitas-Nya sebagai 'Anak' tidak hanya menandakan posisi transendennya, tetapi juga menjadi dasar bagi validitas keimamatan-Nya. Meskipun bersifat ilahi, penulis Ibrani menyoroti bahwa Kristus turut merasakan kelemahan-kelemahan manusiawi (bdk. Ibr. 4:15), sehingga pelayanan syafaat-Nya ditandai oleh empati dan belas kasih yang otentik.¹⁴ Dengan demikian, gelar 'Anak Allah' dalam konteks ini membentuk fondasi teologis bagi keyakinan umat untuk dengan keberanian menghampiri takhta anugerah.

Kajian eksegetis terhadap teks: “*Karena kita sekarang mempunyai Imam Besar Agung, yang telah melintasi semua langit, yaitu Yesus, Anak Allah, marilah kita teguh berpegang pada pengakuan iman kita.*” (Ibr. 4:14)

Istilah kunci "Imam Besar Agung" (ἀρχιερέα μέγαν) dalam Ibrani 4:14 mengimplikasikan adanya perbandingan dan superioritas Yesus terhadap para imam besar dalam tradisi Yahudi. Penulis secara eksplisit mengintegrasikan peran keimamatan ini dengan identitas-Nya sebagai 'Anak Allah,' menegaskan kedudukan-Nya yang unik. Ungkapan 'melintasi langit' (διελθούσα τοὺς οὐρανοὺς) merujuk pada kenaikan Kristus ke ranah surgawi tertinggi, menandakan otoritas-Nya yang transenden sebagai pengantara ilahi. Seruan imperatif dalam bentuk kata kerja κρατῶμεν ('marilah kita teguh berpegang') menunjukkan implikasi praktis dari pengakuan teologis ini, yakni dorongan untuk mempertahankan iman berdasarkan kesadaran akan identitas Kristus. Secara teologis, gelar 'Anak Allah' dalam konteks ini menjadi landasan esensial dari keimaman surgawi Kristus, di mana sebagai Anak,

¹⁴ Koester, “Hebrews: A New Translation with Introduction and Commentary,” 289–93.

Ia tidak hanya menjadi representasi umat di hadapan Allah, tetapi juga satu-satunya Imam yang mampu menyucikan secara mutlak berkat otoritas-Nya yang ilahi."

3. Ibrani 5:5–10 – Pengangkatan dan Ketaatan Anak

Dalam perikop ini, penulis Kitab Ibrani menekankan bahwa Kristus tidak mengklaim jabatan Imam Besar atas kehendak pribadi, melainkan diangkat secara ilahi oleh Allah, sebagaimana dikukuhkan melalui kutipan Mazmur 2:7: "Engkau adalah Anak-Ku." Referensi ini sekali lagi menggarisbawahi legitimasi surgawi dari keimamatan Kristus, yang tidak berasal dari garis keturunan Harun, melainkan berdasarkan penetapan ilahi. Ayat 8 menambahkan dimensi kristologis yang signifikan: "Sekalipun Ia adalah Anak, Ia belajar taat dari apa yang telah diderita-Nya." Pernyataan ini mengungkapkan ketegangan teologis antara keilahian-Nya yang ontologis dan pengalaman inkarnasional-Nya sebagai manusia.¹⁵ Penderitaan yang dialami Kristus bukan sekadar pengalaman manusiawi, melainkan menjadi sarana pembentukan ketaatan yang bersifat eksistensial—sebuah syarat esensial bagi peran-Nya sebagai pengantara yang sempurna antara Allah dan manusia.

Kajian eksegetis terhadap teks: *"Demikian pula Kristus tidak memuliakan diri-Nya sendiri untuk menjadi Imam Besar, tetapi dimuliakan oleh Dia yang berfirman kepada-Nya: 'Engkau adalah Anak-Ku, pada hari ini Aku telah memperanakkan Engkau.'"* (Ibr. 5:5)

Sumber Perjanjian Lama: Mazmur 2:7 dikutip kembali dalam bagian ini untuk menegaskan relasi teologis yang khas antara Allah Bapa dan Sang Anak, khususnya dalam konteks penetapan Yesus sebagai Imam berdasarkan otoritas ilahi.

Ayat 8: *"Sekalipun Ia adalah Anak, Ia telah belajar taat dari apa yang telah diderita-Nya."* Frasa "belajar taat" (ἐμαθεν... τὴν ὑπακοήν) tidak menunjukkan ketidaktahuan Yesus, melainkan merujuk pada pengalaman inkarnasi-Nya yang melibatkan penderitaan yang mendalam. Ketaatan yang dijalani oleh Anak menegaskan kesempurnaan moral-Nya serta kelayakan-Nya untuk menjalankan peran sebagai Imam dan Penebus yang sempurna.

Ibrani 5:10 menyatakan bahwa Kristus "dinyatakan oleh Allah menjadi Imam Besar menurut tata cara Melkisedek," yang menunjukkan bahwa keimaman-Nya bersifat kekal dan tidak bergantung pada keturunan Lewi, melainkan merupakan hasil penetapan langsung dari Allah. Secara teologis, identitas Yesus sebagai Anak Allah mengindikasikan bahwa pelayanan keimaman-Nya tidak didasarkan pada kehendak atau ambisi manusiawi, melainkan berasal dari inisiatif ilahi. Sebagai Anak, Ia menjalani proses ketaatan melalui penderitaan, sehingga memenuhi syarat sebagai Imam yang mampu berbelas kasih dan secara eksistensial layak menjadi pengantara umat kepada Allah.

4. Ibrani 7:28 – Anak yang Disempurnakan

Ayat ini memperkuat kontras antara imam-imam dari hukum Taurat dan Yesus sebagai Anak yang disempurnakan. "Anak" di sini merujuk pada Kristus yang, melalui penderitaan dan ketaatan, telah mencapai kesempurnaan (τετελειωμένος) untuk selama-lamanya (Ibr. 7:28). Penulis menunjukkan bahwa imam-imam sebelumnya memiliki kelemahan manusiawi, sementara Yesus, sebagai Anak, diangkat dengan sumpah ilahi dan memiliki kekekalan dalam

¹⁵ Mary Ann Getty, "The Epistle to the Hebrews: A Commentary on the Epistle to the Hebrews. By Harold W. Attridge. Philadelphia: Fortress, 1989. Xxviii+ 437 Pages. \$39.95.," *Horizons* 17, no. 2 (1990): 150–53.

jabatan keimamatan-Nya. Kesempurnaan ini menunjuk pada kualitas moral, eksistensial, dan fungsional yang menjadikan Yesus satu-satunya Imam Besar yang memadai untuk menebus dosa secara final.¹⁶

Ibrani 7:28 menyuguhkan puncak kontras teologis antara keimamatan levitik yang ditetapkan oleh hukum Taurat dan keimamatan Yesus Kristus sebagai “Anak” yang disempurnakan. Ayat ini menyatakan: *“Sebab hukum Taurat menetapkan orang-orang yang memiliki kelemahan menjadi imam besar; tetapi firman sumpah yang diucapkan kemudian dari pada hukum Taurat, menetapkan Anak, yang telah disempurnakan sampai selama-lamanya.”* Penulis Kitab Ibrani dengan sengaja menegaskan perbedaan ontologis dan fungsional antara kedua sistem keimamatan ini, dengan menekankan bahwa Kristus sebagai “Anak” (υἱός) ditetapkan bukan hanya melalui institusi hukum, melainkan melalui *sumpah ilahi* (cf. Ibr. 7:21), yang mengimplikasikan otoritas dan keabsahan eskatologis yang lebih tinggi.¹⁷

Penggunaan istilah τετελειωμένος (“yang telah disempurnakan”) dalam konteks ini memiliki bobot teologis yang signifikan. Istilah ini tidak sekadar menunjuk pada kesempurnaan moral atau etis, tetapi lebih luas lagi mencakup aspek eksistensial dan fungsional dalam peran Kristus sebagai Imam Besar. Dalam kerangka pemikiran penulis Ibrani, “penyempurnaan” Kristus tidak berarti bahwa Ia sebelumnya tidak sempurna secara moral, melainkan bahwa melalui penderitaan, ketaatan, dan kematian-Nya (cf. Ibr. 2:10; 5:8–9), Ia telah menjalani jalan penderitaan yang menjadikan-Nya *layak* dan *memadai* untuk melaksanakan fungsi mediasi secara definitif dalam relasi antara Allah dan umat manusia.¹⁸

Di samping itu, gelar “Anak” di sini tidak berdiri sebagai gelar umum, melainkan sebagai gelar kristologis yang sarat makna ontologis dan relasional. Ia adalah Anak yang ditetapkan “sampai selama-lamanya,” menunjuk pada aspek kekekalan jabatan keimamatan-Nya (cf. Ibr. 7:24–25). Hal ini memperkuat argumen bahwa keimamatan Kristus bukan bersifat temporal dan rapuh seperti para imam keturunan Harun, tetapi bersifat kekal dan efektif secara soteriologis. Sebagaimana dicatat oleh Lane, *“the perfection of the Son is the culmination of a redemptive process that qualifies Him to be the permanent and effective High Priest of the new covenant”*.¹⁹ Dengan demikian, Ibrani 7:28 menggarisbawahi puncak dari kristologi keimamatan dalam surat ini: bahwa Yesus, sebagai Anak yang disempurnakan, merupakan pemenuhan dan penggenapan dari segala tipologi imam Perjanjian Lama. Keimamatan-Nya yang bersifat kekal, berdasarkan sumpah ilahi, dan ditandai oleh kesempurnaan eksistensial serta fungsi mediatif-Nya, menjadikan Dia satu-satunya Imam Besar yang memadai dan definitif dalam rencana keselamatan Allah.²⁰

Kajian eksegetis terhadap teks: *“Sebab hukum Taurat menetapkan orang-orang yang penuh kelemahan menjadi imam besar; tetapi firman sumpah, yang datang kemudian dari pada hukum Taurat, menetapkan Anak, yang telah disempurnakan sampai selama-lamanya.”* (Ibr. 7:28)

¹⁶ Schreiner, *Commentary on Hebrews*.

¹⁷ Ladd, *A Theology of the New Testament*, 583–84.

¹⁸ Johnson, *Hebrews: A Commentary*.

¹⁹ Lane, “Hebrews 1-8 (Word Biblical Commentary),” vol. 1:192.

²⁰ Schreiner, *Commentary on Hebrews*.

Kontras teologis yang dikedepankan dalam perikop ini terletak pada perbedaan esensial antara penetapan keimamatan berdasarkan hukum (νόμος) dan penetapan melalui sumpah ilahi (ὄρκος). Penulis Kitab Ibrani menegaskan bahwa keimamatan Yesus Kristus tidak berasal dari ketentuan legalistik Musa, melainkan didasarkan pada janji Allah yang bersifat performatif dan kekal, sebagaimana dinyatakan dalam Mazmur 110:4, “*Engkau adalah imam untuk selama-lamanya, menurut peraturan Melkisedek.*” Sumpah tersebut bukan hanya menandai superioritas keimamatan Kristus dibanding sistem levitik, tetapi juga memperlihatkan inisiatif dan otoritas ilahi dalam menetapkan Anak sebagai Imam Besar dalam kerangka perjanjian yang baru dan kekal.

Anak yang disempurnakan (Υἱὸν... τετελειωμένον): *Teleioō* (disempurnakan) tidak menyiratkan bahwa Yesus sebelumnya tidak sempurna secara moral, tetapi bahwa Ia telah mencapai tujuan-Nya melalui penderitaan dan ketaatan (lih. Ibr. 2:10).

Sifat Kekelalan dan Makna Teologis Keimamatan Anak. Frasa “sampai selama-lamanya” (εἰς τὸν αἰῶνα) dalam Ibrani 7:28 menjadi indikator eksplisit dari karakter kekal jabatan keimamatan Kristus. Berbeda dengan keimamatan Lewi yang bersifat temporal dan diwariskan secara genealogis, keimamatan Yesus bersifat permanen, tak terputus, dan ditopang oleh sumpah ilahi (Ibr. 7:21).²¹ Ini menandakan kehadiran realitas eskatologis dalam jabatan-Nya, yang tidak tunduk pada perubahan atau kelemahan manusiawi seperti yang terdapat dalam sistem levitik.²²

Penulis Kitab Ibrani memperlihatkan bahwa keimamatan Yesus tidak hanya berasal dari garis keturunan atau penetapan hukum, melainkan dari kehendak Allah yang dinyatakan dalam sumpah. Dalam kapasitas-Nya sebagai “Anak”, Yesus telah disempurnakan (τετελειωμένος) dalam dan melalui penderitaan-Nya, sehingga menjadi satu-satunya Imam Besar yang memadai, sempurna, dan kekal.²³ Gelar “Anak Allah” dalam konteks ini tidak hanya memuat aspek relasional dengan Bapa, tetapi juga menekankan superioritas dan keunikan Kristus sebagai pengantara ilahi yang menjamin keselamatan secara final bagi umat-Nya (Ibr. 7:25).²⁴

Dari pembacaan mendalam atas bagian-bagian kunci dalam Kitab Ibrani, dapat disimpulkan bahwa gelar “Anak Allah” memuat implikasi teologis yang luas dan mendalam: (1) Menunjukkan status ilahi dan pre-eksistensi Kristus (Ibr. 1:1–5), di mana Anak diposisikan sebagai wahyu Allah yang final dan pewaris segala sesuatu.²⁵ (2) Menjadi dasar teologis bagi fungsi keimamatan dan peran perantaraan-Nya (Ibr. 4:14; 5:5–10), di mana penderitaan dan ketaatan menjadikan-Nya Imam Besar yang berbelas kasih dan efektif.²⁶ (3) Menegaskan

²¹ Lane, “Hebrews 1-8 (Word Biblical Commentary),” 189–91.

²² David Peterson, *Hebrews and Perfection: An Examination of the Concept of Perfection in the Epistle to the Hebrews*, vol. 47 (Cambridge University Press, 2005), 75–78.

²³ Gareth Lee Cockerill, “The New International Commentary on the New Testament: The Epistle to the Hebrews. Grand Rapids, MI: William B” (Eerdmans Publishing Company, 2012), 223–25.

²⁴ Schreiner, *Commentary on Hebrews*, 36:223–25.

²⁵ Bauckham, *Jesus and the God of Israel: God Crucified and Other Studies on the New Testament’s Christology of Divine Identity*, 33–35.

²⁶ Harold W Attridge, *The Epistle to the Hebrews: A Commentary on the Epistle to the Hebrews* (Fortress Press, 2001), 150–53.

kesempurnaan moral dan kekekalan jabatan-Nya (Ibr. 7:28), yang menjadikan pelayanan-Nya sebagai pengantara bersifat abadi dan tak tergantikan.²⁷

Dengan demikian, hasil eksegesis terhadap gelar “Anak Allah” menunjukkan bahwa sebutan ini tidak boleh dipahami sebagai label simbolik atau metaforis belaka. Sebaliknya, ia adalah realitas ontologis—yang menyatakan hakikat keilahian Kristus—dan fungsional, yang menunjuk pada peran-Nya sebagai Imam Besar dan pengantara yang sempurna dalam ekonomi keselamatan Allah.²⁸ Gelar ini, oleh karena itu, merupakan pilar utama dalam kristologi Kitab Ibrani yang menyatukan dimensi ontologis, soteriologis, dan eskatologis dari pribadi dan karya Yesus Kristus.²⁹

Implikasi Teologis

Kajian atas gelar “Anak Allah” dalam Kitab Ibrani memiliki signifikansi yang melampaui ranah kristologi biblika semata. Studi ini menyentuh aspek-aspek fundamental dalam teologi sistematika, khususnya berkaitan dengan pemahaman ontologis mengenai pribadi Kristus, dinamika pewahyuan ilahi, hakikat karya penebusan, serta implikasinya terhadap fondasi etika Kristen.³⁰ Kitab Ibrani menyajikan kerangka teologis yang konsisten dan mendalam mengenai identitas Yesus sebagai Anak, yang tidak hanya menegaskan keilahian-Nya, tetapi juga memperlihatkan bagaimana identitas tersebut beroperasi secara fungsional dalam menjembatani relasi antara Allah dan umat manusia. Dengan demikian, gelar “Anak Allah” dalam Kitab Ibrani bukan sekadar komponen doktrinal, melainkan menjadi pusat gravitasi teologis yang mengintegrasikan kristologi, soteriologi, dan etika dalam kehidupan umat percaya.³¹

1. Ontologi dan Preeksistensi

Salah satu formulasi paling tegas mengenai ontologi Kristus dalam Kitab Ibrani ditemukan dalam Ibrani 1:3, di mana Anak digambarkan sebagai “cahaya kemuliaan Allah dan gambar wujud-Nya” (ἀπαύγασμα τῆς δόξης καὶ χαρακτὴρ τῆς ὑποστάσεως αὐτοῦ). Pernyataan ini memberikan dasar teologis yang kokoh bagi pemahaman bahwa Kristus bukan sekadar makhluk ciptaan yang agung, melainkan benar-benar berbagi dalam natur ilahi yang sama dengan Allah Bapa. Istilah *charaktēr* di sini tidak mengacu pada kemiripan eksternal, melainkan menunjuk pada ekspresi yang sempurna dan aktual dari realitas esensial Allah—sebuah representasi ontologis yang autentik dan substansial.³²

Lebih lanjut, pernyataan bahwa Anak “menopang segala sesuatu dengan firman-Nya yang penuh kuasa” menegaskan peran aktif Kristus dalam dinamika kosmos, baik sebagai agen penciptaan maupun pemeliharaan. Dimensi ini bukan hanya menunjukkan *preeksistensi*-Nya, tetapi juga otoritas ilahi-Nya dalam struktur eksistensial ciptaan.³³ Dengan demikian, Kitab

²⁷ Paul Ellingworth, “The Epistle to the Hebrews. Grand Rapids: WM” (B Eerdmans Publishing Co, 1993), 380–83.

²⁸ Bruce, *The Epistle to the Hebrews*, 174–76.

²⁹ Wright, *Jesus and the Victory of God*, 2:619–21.

³⁰ Johnson, *Hebrews: A Commentary*, 68–73; Koester, “Hebrews: A New Translation with Introduction and Commentary,” 107–15.

³¹ Schreiner, *Commentary on Hebrews*, 36:92–102.

³² O’Brien, *The Letter to the Hebrews*, 56.

³³ Koester, “Hebrews: A New Translation with Introduction and Commentary,” 184–86.

Ibrani secara eksplisit menampilkan Yesus sebagai pribadi kedua dalam Trinitas, yang sejak kekekalan telah memiliki dan menyatakan keilahian secara penuh, baik dalam relasi-Nya dengan Bapa maupun dalam karya-Nya atas ciptaan.

2. Representasi dan Pewahyuan Allah

Dalam Ibrani 1:2, penulis menegaskan bahwa Allah telah berbicara “melalui Anak” (δι’ υιοῦ), suatu ekspresi yang menunjukkan bahwa Kristus tidak hanya berfungsi sebagai agen komunikasi ilahi, tetapi merupakan perwujudan dari wahyu itu sendiri. Pernyataan ini mengindikasikan bahwa Yesus bukan sekadar pembawa pesan, melainkan pribadi yang dalam diri-Nya Allah menyatakan diri secara definitif dan otoritatif.³⁴ Dengan demikian, Kristus tampil sebagai *mediator revelasional*—perantara pewahyuan yang tidak hanya menyampaikan kebenaran Allah, tetapi juga menjadi manifestasi eksistensial dari kebenaran itu.

Penulis Kitab Ibrani menyusun argumen kristologis yang menempatkan Anak sebagai klimaks dari seluruh rangkaian pewahyuan ilahi yang sebelumnya terjadi secara parsial melalui para nabi. Dalam diri Kristus, pewahyuan Allah mencapai kepenuhannya, bukan dalam bentuk proposisional yang terpisah dari pribadi penyampainya, melainkan dalam bentuk inkarnasional—yakni melalui kehidupan, kematian, dan kebangkitan Anak sebagai wahyu hidup dari Allah. Dengan demikian, pengenalan sejati akan Allah hanya dimungkinkan melalui relasi personal dengan Kristus sebagai Anak, yang menjadi jembatan esensial antara realitas ilahi dan manusiawi. Konsepsi ini memperdalam pemahaman teologi pewahyuan Perjanjian Baru dengan menekankan bahwa kebenaran ilahi sepenuhnya terletak dalam dan melalui pribadi Yesus Kristus.³⁵

3. Keimaman dan Penebusan

Salah satu kontribusi kristologis paling signifikan dari Kitab Ibrani dalam konteks Perjanjian Baru terletak pada artikulasi mendalam mengenai peran Yesus sebagai Imam Besar menurut tatanan Melkisedek (Ibr. 5–7). Dalam perikop ini, gelar “Anak Allah” tidak berdiri sendiri secara konseptual, melainkan erat terkait dengan fungsi mediasi dan karya penebusan-Nya. Penekanan khusus diberikan dalam Ibrani 7:26–28 bahwa Yesus, sebagai Anak, memiliki karakter ilahi dan moral yang unik: Ia “kudus, tidak bercela, tidak bernoda,” dan telah “ditinggikan melampaui langit.” Superioritas-Nya sebagai Imam Besar diwujudkan dalam tindakan pengorbanan satu kali untuk selamanya, bukan demi penebusan bagi dosa pribadi, melainkan sebagai representasi umat manusia di hadapan Allah.³⁶

Keimamatan Kristus memperoleh efektivitas dan otoritasnya dari identitas-Nya sebagai Anak, yang dalam konteks Kitab Ibrani mengimplikasikan baik natur ilahi maupun solidaritas-Nya yang penuh dengan umat manusia. Dengan demikian, pelayanan penebusan Kristus tidak hanya bersifat ritus atau simbolik, tetapi bersifat ontologis—karena berasal dari pribadi yang sepenuhnya ilahi—dan relasional—karena dilaksanakan oleh Dia yang telah sepenuhnya mengambil bagian dalam keberadaan manusia (cf. Ibr. 2:17; 4:15). Maka, sistem keimaman yang dihadirkan dalam Kristus secara definitif melampaui struktur levitik, dengan menawarkan

³⁴ Bruce, *The Epistle to the Hebrews*, 46–48.

³⁵ Getty, “The Epistle to the Hebrews: A Commentary on the Epistle to the Hebrews. By Harold W. Attridge. Philadelphia: Fortress, 1989. xxviii+ 437 Pages. \$39.95,” 47–49.

³⁶ Lane, “Hebrews 1-8 (Word Biblical Commentary),” 185–89.

pengampunan dan persekutuan yang sejati dan kekal melalui kehadiran Anak sebagai Imam Besar agung. Seperti yang dinyatakan oleh William L. Lane, “*Sonship is not only a title of status but the foundation of His high priesthood, which is rooted in His perfect obedience and empathetic identification with humanity.*”³⁷ Dengan demikian, struktur keimamatan Kristus bukan sekadar penggenapan ritual Perjanjian Lama, melainkan puncak dari karya penyelamatan Allah yang bersifat eskatologis dan universal.³⁸

4. Ketaatan dan Teladan

Meskipun Kitab Ibrani secara eksplisit menegaskan keilahian penuh dari Sang Anak, karya tersebut juga memberi penekanan kuat terhadap dinamika ketaatan dalam keberadaan inkarnasional-Nya. Ibrani 5:8 menyatakan bahwa “sekalipun Ia adalah Anak, Ia telah belajar taat dari apa yang telah diderita-Nya,” suatu pernyataan yang menyoroti realitas bahwa Kristus, dalam solidaritas-Nya dengan manusia, mengalami proses pertumbuhan melalui penderitaan. Proses ini tidak berkaitan dengan penyempurnaan aspek keilahian-Nya, melainkan berfungsi untuk mematangkan kualifikasi-Nya sebagai Imam Besar yang berbelas kasih dan sebagai teladan etis bagi umat manusia.³⁹

Dalam kerangka ini, Anak tidak hanya menjadi objek iman yang disembah, melainkan juga subjek teladan moral dan spiritual. Ia memperlihatkan jalan ketaatan dan kesetiaan di tengah penderitaan, yang menjadi paradigma bagi kehidupan umat percaya. Ibrani 12:2 mengundang para pembacanya untuk “memperhatikan Yesus,” bukan semata-mata sebagai sumber keselamatan, tetapi sebagai model eksistensial yang menunjukkan bagaimana iman diwujudkan secara konkret dalam kehidupan yang penuh tantangan.⁴⁰ Oleh karena itu, Anak tidak hanya memperlihatkan siapa Allah itu, tetapi juga bagaimana manusia seharusnya hidup di hadapan-Nya.

Gelar “Anak Allah” dalam Kitab Ibrani membawa dampak teologis yang luas dan integral, mencakup seluruh spektrum doktrinal utama dalam teologi Kristen.⁴¹ Mulai dari doktrin Allah dan kristologi ontologis, hingga doktrin pewahyuan, soteriologi, dan etika, gelar ini menjadi titik simpul yang mengikat seluruh bangunan teologis Kitab Ibrani.⁴² Dengan demikian, identitas Yesus sebagai Anak bukan hanya bersifat metafisik, tetapi juga eksistensial dan pastoral, memberikan fondasi yang kokoh bagi iman, ibadah, dan praksis kehidupan umat Allah.⁴³

Kesimpulan

Sebagai kesimpulan, telaah terhadap gelar “Anak Allah” dalam Kitab Ibrani menunjukkan bahwa sebutan ini tidak sekadar berfungsi sebagai identifikasi kristologis, melainkan sebagai konstruksi teologis yang sarat makna dalam keseluruhan narasi

³⁷ Lane, 57.

³⁸ Schreiner, *Commentary on Hebrews*, 36:125–28.

³⁹ Koester, “Hebrews: A New Translation with Introduction and Commentary,” 305–8.

⁴⁰ Cockerill, “The New International Commentary on the New Testament: The Epistle to the Hebrews. Grand Rapids, MI: William B,” 625.

⁴¹ Bauckham, *Jesus and the God of Israel: God Crucified and Other Studies on the New Testament’s Christology of Divine Identity*, 27–29.

⁴² Wright, *Jesus and the Victory of God*, 2:474–77.

⁴³ Johnson, *Hebrews: A Commentary*.

keselamatan. Gelar ini menegaskan keilahian Yesus sekaligus mengintegrasikan peran-peran kunci-Nya dalam karya penebusan, mulai dari posisi-Nya sebagai pewaris segala sesuatu, perwujudan pewahyuan Allah yang final, Imam Besar yang mempersembahkan diri sebagai kurban sempurna, hingga teladan dalam penderitaan dan ketaatan. Dengan demikian, “Anak Allah” menjadi titik simpul teologis yang menyatukan aspek ontologis dan fungsional dari pribadi Kristus. Pemahaman yang komprehensif terhadap gelar ini menyediakan landasan hermeneutis yang kokoh dalam membaca struktur kristologis dan soteriologis Kitab Ibrani, serta menghadirkan implikasi yang signifikan bagi pendidikan teologi, formasi iman gereja, dan refleksi kontekstual atas identitas dan misi Yesus Kristus sebagai pusat keselamatan umat manusia.

Daftar Pustaka

- Attridge, Harold W. *The Epistle to the Hebrews: A Commentary on the Epistle to the Hebrews*. Fortress Press, 2001.
- Bauckham, Richard. *Jesus and the God of Israel: God Crucified and Other Studies on the New Testament's Christology of Divine Identity*. Eerdmans Young Readers, 2008.
- Bruce, Frederick Fyvie. *The Epistle to the Hebrews*. Wm. B. Eerdmans Publishing, 1990.
- Cockerill, Gareth Lee. *The New International Commentary on the New Testament: The Epistle to the Hebrews*. Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing Company, 2012.
- Ellingworth, Paul. *The Epistle to the Hebrews*. Grand Rapids: WM. B Eerdmans Publishing Co, 1993.
- Getty, Mary Ann. *The Epistle to the Hebrews: A Commentary on the Epistle to the Hebrews*. By Harold W. Attridge. Philadelphia: Fortress, 1989. Xxviii+ 437 Pages. \$39.95.” *Horizons* 17, no. 2 (1990): 324–25.
- Hurtado, Larry W. *Lord Jesus Christ: Devotion to Jesus in Earliest Christianity*. Wm. B. Eerdmans Publishing, 2003.
- Johnson, Luke Timothy. *Hebrews: A Commentary*. Presbyterian Publishing Corp, 2006.
- Koester, Craig R. *Hebrews: A New Translation with Introduction and Commentary*. Doubleday, 2001.
- Ladd, George Eldon. *A Theology of the New Testament*. Wm. B. Eerdmans Publishing, 1993.
- Lane, William L. *Hebrews 1-8 (Word Biblical Commentary)*, 1964.
- O'Brien, Peter Thomas. *The Letter to the Hebrews*. Apollos, 2010.
- Peterson, David. *Hebrews and Perfection: An Examination of the Concept of Perfection in the Epistle to the Hebrews*. Vol. 47. Cambridge University Press, 2005.
- Schreiner, Thomas R. *Commentary on Hebrews*. Vol. 36. B&H Publishing Group, 2015.
- Wallace, Daniel B. *Greek Grammar beyond the Basics: An Exegetical Syntax of the New Testament*. Harper Collins, 1996.
- Wright, Nicholas Thomas. *Jesus and the Victory of God*. Vol. 2. Fortress Press, 1997.
- Wright, Tom. *The Day the Revolution Began: Rethinking the Meaning of Jesus' Crucifixion*. SPCK, 2016.